

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Poncokusumo. Puskesmas Poncokusumo terletak di Jl. Kusnan Marzuki No. 101 Wonomulyo, Poncokusumo, Malang, Jawa Timur, Indonesia 65175. Penelitian dilakukan di Puskesmas ini karena tingginya penderita diabetes mellitus pada daerah Poncokusumo. Penderita diabetes mellitus tipe 2 di puskesmas ini berada pada peringkat kedua setelah penderita hipertensi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2022 - 8 Juli 2022 di Poli Umum Puskesmas Poncokusumo.

4.2 Data Umum

Dalam sub bab ini akan dibahas diuraikan hasil penelitian tentang gambaran karakteristik responden yang terdiri dari

Tabel 4.1 Data Umum Responden

Data Umum	Jumlah	
	f	%
Usia		
Usia 36 – 45 tahun	3	7
Usia 46 – 55 tahun	16	40
Usia 56 – 65 tahun	21	53
Total	40	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	40
Perempuan	24	60
Total	40	100
Pendidikan		
SD	34	85.0
SMA	2	5.0
SMP	4	10.0
Total	40	100.0
Pekerjaan		
Bekerja	31	77.5
Tidak Bekerja	9	22.5
Total	40	100.0
Jenis Obat		
1-2 obat	3	7.5
3-4 obat	34	85.0
> 5 obat	3	7.5
Total	40	100

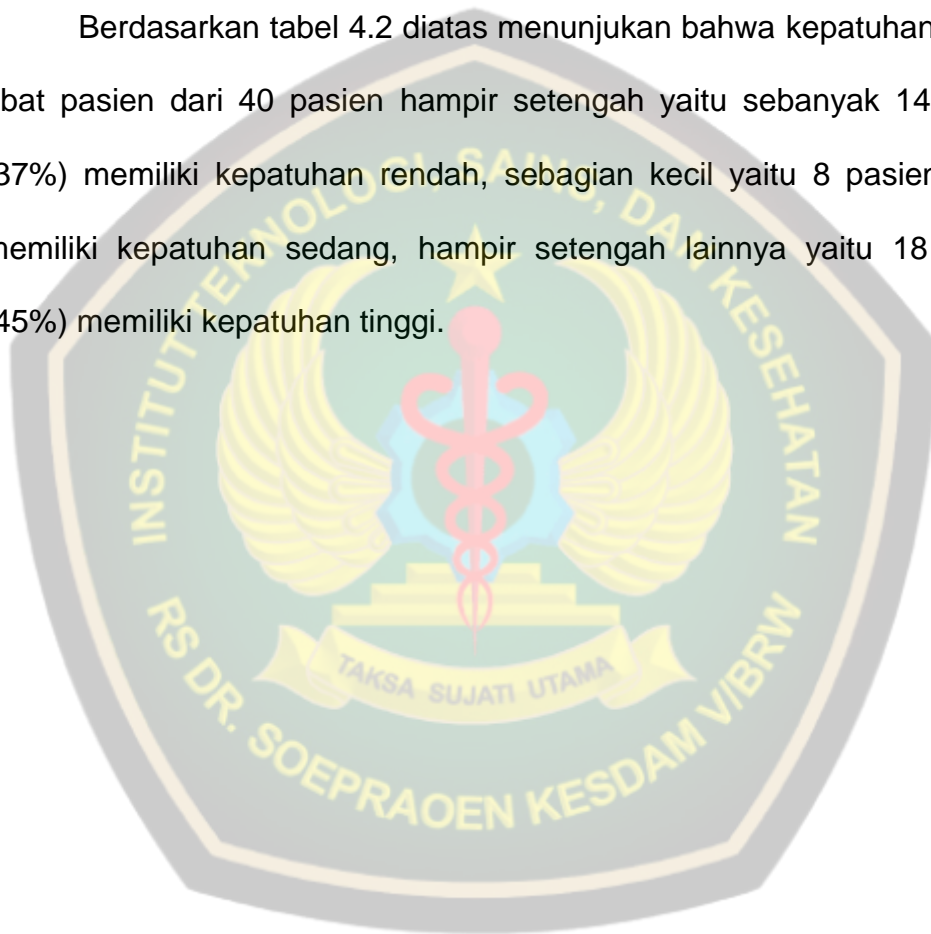
Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil pada data usia sebagian besar responden berusia 56-65 tahun sebanyak 21 responden (53%). Pada data jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 responden (60%). Pada data pendidikan hampir seluruh berpendidikan terakhir SD sebanyak 34 responden (85%). Pada data pekerjaan hampir seluruh responden bekerja 31 responden (78%). Pada data jenis obat hampir seluruh mengonsumsi 3-4 jenis obat sebanyak 34 responden (85%).

4.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Data Khusus

No	Data Khusus	f	%
1	Rendah	14	37
2	Sedang	8	18
3	Tinggi	18	45
	Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pasien dari 40 pasien hampir setengah yaitu sebanyak 14 pasien (37%) memiliki kepatuhan rendah, sebagian kecil yaitu 8 pasien (18%) memiliki kepatuhan sedang, hampir setengah lainnya yaitu 18 pasien (45%) memiliki kepatuhan tinggi.



4.3 Tabulasi Silang Data Umum

Data Umum	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia								
Usia 36 – 45 tahun	1	3	0	0	2	5	3	8
Usia 46 – 55 tahun	7	18	2	5	7	17	16	40
Usia 56 – 65 tahun	9	23	5	12	7	17	21	52
Total	17	43	7	17	16	40	40	100
Jenis Kelamin								
Laki-laki	6	15	3	7	7	18	16	40
Perempuan	11	28	4	10	9	22	24	60
Total	17	43	7	17	16	40	40	100
Pendidikan								
SD	14	35	7	17	13	33	34	85
SMA	1	3	0	0	1	2	2	5
SMP	2	5	0	0	2	5	4	10
Total	17	43	7	17	16	40	40	100
Pekerjaan								
Bekerja	13	33	7	17	11	27	31	77
Tidak Bekerja	4	10	0	0	5	12	9	23
Total	17	43	7	17	16	40	40	100
Jenis Obat								
> 5 obat	0	0	1	3	2	5	3	8
3-4 obat	14	35	6	15	14	35	34	85
1-2 obat	3	7	0	0	0	0	3	7
Total	17	42	7	17	16	40	40	100

Berdasarkan tabel 4.3 pada data usia didapatkan hasil sebagian kecil berusia 56-65 tahun sebanyak 9 responden (23%) memiliki kepatuhan rendah. Pada jenis kelamin didapatkan hasil sebagian kecil perempuan sebanyak 11 responden (28%) memiliki kepatuhan rendah. Pada data pendidikan hampir setengah berpendidikan terakhir SD sebanyak 14 responden (35%) memiliki kepatuhan rendah. Pada data pekerjaan hampir setengah bekerja sebanyak 13 responden (33%) memiliki kepatuhan rendah. Pada data jenis obat yang di konsumsi hampir

setengah 3-4 obat sebanyak 14 responden (35%) memiliki kepatuhan tinggi.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pasien dari 40 pasien hampir setengah yaitu sebanyak 17 pasien (44%) memiliki kepatuhan rendah, sebagian kecil yaitu 7 pasien (17%) memiliki kepatuhan sedang, hampir setengah lainnya yaitu 16 pasien (40%) memiliki kepatuhan tinggi. Menurut Risnasari (2014) responden memiliki kepatuhan rendah karena pasien DM merasa kadar gula yang ada pada dirinya telah normal, padahal kenormalan atau stabilitas kadar gula pasien DM dipengaruhi oleh obat yang mereka minum. Anggapan yang salah ini yang menyebabkan pasien tidak patuh. Menurut peneliti pasien tidak patuh karena alasan yang disengaja yaitu, merasa repot dengan pengobatan yang dilakukan, alasan bepergian, tidak nyaman dengan efek samping, tidak nyaman harus minum obat setiap hari, serta merasa keadaan telah membaik atau semakin memburuk, dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian pada data usia didapatkan hasil sebagian kecil berusia > 60 tahun sebanyak 9 responden (23%) memiliki kepatuhan rendah. Menurut Tegar (2015) usia sering dikaitkan dengan kelupaan pasien dalam minum obat. Hal tersebut didukung dengan proses degenerasi organ-organ tubuh manusia, salah satunya penurunan memori. Karena itu lupa minum obat pada lansia merupakan keluhan yang sering dikeluhkan oleh pasien usia lanjut. Menurut peneliti responden

yang berusia 56-65 tahun sering tidak patuh minum obat, hal ini dikarenakan menurunnya fungsi fisiologi pada lansia sehingga lansia sering lupa mengkonsumsi obat.

Dari hasil penelitian pada jenis kelamin didapatkan hasil sebagian kecil perempuan sebanyak 11 responden (28%) memiliki kepatuhan rendah. Menurut Romadona (2011) wanita memiliki aktivitas yang padat sehingga membuatnya lupa minum obat dan terlambat menebus obat. Selain itu pasien pria memiliki sikap berobat yang baik dibandingkan pasien perempuan dan pasien pria cenderung lebih peduli terhadap penyakitnya sehingga membuat pasien pria lebih rajin olahraga, mengatur pola diet, serta lebih teratur minum obat. Hasil penelitian ini sejalan penelitian Puspita (2016), menunjukkan mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan dan tidak semua responden perempuan patuh dalam menjalani pengobatan, hanya ada 51% saja dari total responden perempuan yang dinyatakan patuh melakukan pengobatan, sedangkan 49% perempuan lainnya tidak patuh. Menurut peneliti perempuan lebih sering tidak patuh dalam mengkonsumsi obat, hal ini dikarenakan perempuan lebih banyak beraktivitas sehingga sering lupa mengkonsumsi obat.

Dari hasil penelitian pada data pendidikan hampir setengah berpendidikan terakhir SD sebanyak 14 responden (35%) memiliki kepatuhan rendah. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan kepatuhan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Responden yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai kepatuhan

yang lebih luas dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikannya rendah. Sugiharto dkk (2013) menyatakan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan kepatuhan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat, terutama mencegah penyakit. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam menjaga pola hidupnya agar tetap sehat (Dinas Pendidikan Nasional, 2013). Menurut peneliti rendahnya pendidikan responden menyebabkan responden kurang terpapar informasi sehingga informasi tentang konsumsi obat juga jarang didapatkan.

Dari hasil penelitian pada data pekerjaan hampir setengah bekerja sebanyak 13 responden (33%) memiliki kepatuhan rendah. Menurut Adisa., dkk (2012) pasien yang tidak aktif bekerja memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang aktif bekerja. Menurut Notoatmodjo (2011), orang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan, sehingga menurunkan tingkat kepatuhannya dalam mengonsumsi obat. Menurut peneliti responden yang bekerja sering lupa waktu sehingga sering lupa dalam mengonsumsi obat.

Dari hasil penelitian pada data jumlah obat yang di konsumsi hampir setengah 3-4 obat sebanyak 14 responden (35%) memiliki kepatuhan tinggi. Menurut Asti (2016) dilihat dari jumlah obat yang digunakan oleh pasien, secara umum semakin kompleks regimen pengobatan, semakin kecil kemungkinan pasien akan mematuhi,

pasien patuh karena sudah melakukan pengobatan cukup lama dan menyadari semakin banyak jenis obat yang dikonsumsi, maka semakin penting untuk menjaga kesehatannya. Menurut peneliti semakin banyak jenis obat yang dikonsumsi pasien akan membuat pasien lebih memperhatikan dalam mengonsumsi obat, sehingga menjadi kebiasaan dan minim untuk lupa.

